

**ANALISIS GAYA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI
SENDANGMULYO 02**

Agung Tri Wibowo¹, Duwi Nuvitalia², Husni Wakhyudin³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

⁴SD Negeri Sendangmulyo 02, Semarang, Indonesia

Agungtri180407@gmail.com, duwinuvitalia@upgris.ac.id,

husniwakhyudin@upgris.ac.id

ABSTRACT

Various student learning styles make student learning styles a preferred habit during the learning process. This study aims to analyze the learning styles of class IVA students in the differentiated learning program at SDN Sendangmulyo 02 Semarang. This study uses a qualitative descriptive research method. Data collection techniques used are observation, interviews, and questionnaires given to students to obtain accurate data. The results reveal that teachers can better cope with the diversity of learning styles by gaining a deep understanding of their students' learning styles and adapting their teaching strategies accordingly. This study shows that among the 28 students of SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang studied, 54% showed a visual learning style, 29% had an auditory learning style, and 18% had a kinesthetic learning style. Differentiated learning was found to be an effective approach to accommodate these varied learning styles.

Keywords: Learning Style, Differentiated Learning of Learning

ABSTRAK

Cara belajar siswa yang beragam membuat gaya belajar siswa menjadi kebiasaan yang disukai saat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya belajar siswa kelas IVA dalam program pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sendangmulyo 02 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan angket yang diberikan pada siswa untuk mendapatkan data yang akurat. Hasilnya mengungkapkan bahwa guru dapat mengatasi keragaman gaya belajar dengan lebih baik dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar siswa mereka dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa di antara 28 siswa SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang yang diteliti, 54% menunjukkan gaya belajar visual, 29% gaya belajar auditori, dan 18% gaya belajar kinestetik. Pembelajaran yang dibedakan ditemukan sebagai pendekatan yang efektif untuk mengakomodasi gaya belajar yang bervariasi ini.

Kata kunci : Gaya Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Indonesia untuk saat ini sedang
berusaha untuk meningkatkan

pendidikan dengan mengubah cara
guru mengajar agar tidak kelihatan
monoton dan siswa dengan mudah

memahami, sekolah melakukan perubahan dan memilih kurikulum yang berbeda untuk digunakan. Salah satu kurikulum ini disebut kurikulum 2013, kurikulum darurat dan ada juga opsi penyederhanaan mandiri (Sanjaya & Rastini, 2020). Mulai tahun 2022/2023, mereka akan menggunakan kurikulum baru yang mereka buat sendiri berdasarkan apa yang mereka pelajari dari kurikulum sebelumnya. Fitriyah & Wardani (2022) menuliskan bahwa kurikulum merdeka adalah cara mengajar yang berbeda yang dapat mengubah apa yang dipelajari anak-anak agar sesuai dengan kebutuhan dunia mereka, berdasarkan nilai-nilai penting yang tertanam berdasarkan Pancasila.

Implikasi kurikulum merdeka dapat menimbulkan dengan adanya merdeka belajar bagi peserta didik yang memberi kebebasan guru dalam mengimplimentasikan kurikulum merdeka. Sherly & Edy Dharma (2020) mengatakan pembelajaran merdeka seperti rencana khusus yang memungkinkan sekolah, guru, dan siswa memiliki kebebasan untuk mengemukakan ide dan cara belajar mereka sendiri, ini memungkinkan mereka untuk menjadi kreatif dan belajar dengan cara unik mereka sendiri. Pendidikan ini dicetuskan oleh

Ki Hadjar Dewantara untuk membantu anak-anak menjadi aman dan bahagia, serta pandai dalam menjalankan tugasnya dalam kehidupan anak (Marwah et al., 2018). Berdasarkan prinsip tersebut pendidikan mengarahkan pemenuhan untuk kenutuhan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan peserta didik yang dimiliki, Pendidikan membantu siswa belajar dan tumbuh sehingga mereka dapat membantu diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Guru menerapkan peran yang sangat penting dalam membantu siswa belajar dan mencapai tujuan belajar mereka. Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang baik dan menggunakan metode pengajaran yang tepat pada penerapan kurikulum merdeka (Daga, 2021) . Kebijakan kurikulum merdeka membantu guru melakukan segala daya upaya dengan lebih baik. Mereka tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga merancang pelajaran dan tes untuk membantu siswa belajar dan berhasil.

Menanggapi implementasi kurikulum mandiri, khususnya penggabungan metode pembelajaran yang beragam yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Faiz et al. (2020)

Menafsirkan pembelajaran yang dibedakan melibatkan serangkaian pilihan beralasan baik yang dibuat oleh guru dan siswa, dengan fokus pada pengembangan suasana pengasuhan yang kondusif untuk belajar, mengidentifikasi dan menangani kebutuhan individu siswa, dan mengelola lingkungan kelas dengan terampil.

Cara dimana siswa belajar dapat sangat mempengaruhi pendekatan mereka untuk belajar, gaya belajar siswa adalah metode unik mereka dalam menyerap informasi penting untuk diketahui bahwa siswa memiliki berbagai kategori kemampuan belajar, seperti mereka yang senang menulis catatan dari ceramah guru, mereka yang lebih suka mendengarkan penjelasan guru, dan mereka yang belajar paling baik melalui aplikasi praktis. Perbedaan dalam kategori pembelajaran ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik, yang dicapai melalui praktik kebiasaan. Berbagai kategori metode belajar siswa disebut sebagai modalitas atau gaya.

Setiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang sering disebut gaya belajar, gaya belajar dapat mempengaruhi hasil pembelajaran yang menjadi kebiasaan siswa.

(Silitonga & Ina, 2020) menyampaikan gaya belajar Akuisisi, asimilasi, retensi, dan pemanfaatan pengetahuan semuanya tercakup dalam konsep gaya belajar. Menurut Ghufro dalam (Agusta Kurniati, 2019) Konsep gaya belajar memerlukan pendekatan individu untuk memperoleh pengetahuan dan strategi yang digunakan untuk memahami informasi yang menantang dan baru melalui berbagai perspektif. Proses belajar sendiri merupakan interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal yang bergantung pada bakat pendidik, suasana institusi, berbagai modalitas belajar murid, keterlibatan figur orang tua, diantara banyak variabel lainnya dalam keberhasilan akhir dari proses ini bergantung pada harmonisasi faktor-faktor ini. (Bire AL, 2014) mengatakan gaya belajar yang sepadan dengan kebiasaan peserta didik untuk menjadi bentuk kesuksesan belajarnya. Untuk mencapai hasil belajar yang sukses, sangat penting bahwa guru membimbing dan memenuhi gaya belajar individual siswa mereka. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan gaya belajar merupakan perpaduan dari kebiasaan aktivitas belajar dengan cara

memadukan informasi dan mengingat suatu kejadian sehingga mengakibatkan suatu proses pembelajaran menjadi bermakna.

Sebagai tanggapan terhadap penerapan kurikulum merdeka gaya belajar siswa mempengaruhi pengkaitannya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, Faiz et al. (2020) mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai kumpulan keputusan yang bijak yang dibuat oleh guru yang berfokus pada siswa dan memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, menanggapi kebutuhan belajar siswa, dan mengatur kelas yang efektif. Pembelajaran beridiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang memperhatikan keunikan setiap siswa dalam proses pembelajaran yang memperhitungkan gaya belajar pilihan mereka dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing (Fahyuni, 2016). Menurut Herwina, W. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi termasuk dalam menyesuaikan pada minat, prefensi belajar, peserta didik dalam menyiapkannya supaya mencapai hasil belajar yang meningkat. Sementara itu, (Morgan, 2014) mengungkapkan pembelajaran

berdiferensiasi termasuk dalam aktivitas untuk mencari bakat dan gaya belajar siswa. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini digunakan agar guru tidak menyamaratakan semua siswa. Gaya belajar sangat penting untuk proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki keunikan sejak lahir. Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan tidak secara terpisah antara satu siswa dengan yang lainnya. Prinsipnya adalah bahwa guru harus memahami perbedaan setiap siswanya, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan dan mengubah pelajaran mereka.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang kelas IVA yang berjumlah 28 siswa untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi hal yang sangat relevan dan signifikan. Dalam lingkungan sekolah ini, terdapat beragam gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Beberapa siswa mungkin lebih efektif belajar dengan pendekatan visual, sementara yang lain cenderung lebih responsif terhadap pendekatan auditori atau kinestetik. Mengenali gaya belajar siswa secara individu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri

Sendangmulyo 02 Semarang dapat membantu para pendidik merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui artikel ini, akan dilakukan analisis mendalam terkait gaya belajar dalam pembelajaran diferensiasi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. Artikel ini akan membahas pentingnya memahami gaya belajar siswa, metode dan teknik diferensiasi yang dapat diterapkan. Diharapkan dengan adanya analisis ini, para pendidik di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang dan juga pembaca lainnya dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai pentingnya mengakomodasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang inklusif, memotivasi, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mencapai potensi belajarnya secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan

metode Triangulasi keabsahan data yang bisa diambil dengan pengambilan data observasi, wawancara, dan angket gaya belajar yang dilaksanakan pada satuan pendidikan SD Negeri sendangmulyo 02 Kecamatan Tembalang Kabupaten Semarang. Penggunaan penelitian kualitatif ditekankan untuk informasi yang didapat merupakan hasil yang benar-benar terjadi berdasarkan fakta dan tidak direayasa. Menurut Sukardi (2014), penilaian deskriptif merupakan bentuk untuk mengklarifikasi membuktikan topik menurut kejadian saat penelitian berlangsung. Sugiyono (2016:15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berpusat pada kondisi obyek alamiah, mengumpulkan data melalui triangulasi, dan lebih memfokuskan pada hasil yang signifikan daripada generalisasi. Berdasarkan dari perspektif tersebut, peneliti memberi simpulan bahwa penilaian deskriptif merupakan penilaian dengan mengumpulkan informasi secara tepat serta sistematis tentang keadaan saat ini. Peneliti mengambil subyek kelas IVA dengan jumlah sebanyak 28 siswa. Untuk pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi, wawancara, dan angket. Angket atau kuesioner terdiri dari beberapa

pertanyaan tertulis yang diisi sesuai fakta (Siyoto & Sodik, 2015).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

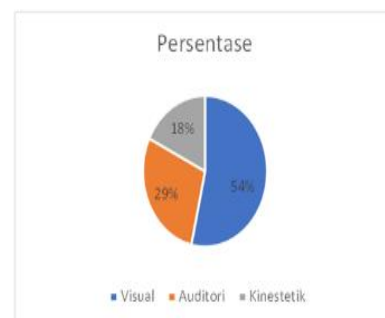
Gaya belajar memiliki beberapa indikator, pada penelitian ini hanya mengkaji tiga gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Menurut, Wahyuni (2017) menyatakan bahwa “Indikator gaya belajar meliputi aspek-aspek sebagai berikut: Aspek gaya belajar visual; 1)Tidak mampu terganggu dengan keributan 2) Mudah mengingat dengan melihat 3) Suka membaca sendiri 4) Dapat membaca cepat dan tekun 5) Mengingat asosiasi visual. Gaya belajar auditori ; 1) Saat bekerja sering menguatkan diri sendiri 2) Mampu membaca dengan nyaring dan pendengar yang baik 3) Mampu belajar melalui mendengarkan dan mengingat saat diskusi 4) Mampu berbicara, mampu berdiskusi, serta menjabarkan sesuatu 5) Unggul ketika berbicara, namun tidak mampu menulis. Gaya belajar kinestetik ; 1) Perlahan dalam bicara 2) Mampu menghafal melalui melihat dan proses berjalannya 3) Aktif dalam bergerak sehingga tidak betah duduk 4) Orientasi terhadap fisik dan suka bergerak 5) Memiliki keinginan untuk melaksanakan banyak hal.

Melalui indikator-indikator tersebut dapat dikembangkan lembar kuisioner dengan jumlah kuisioner angket 30 item yang terbagi menjadi 10 pertanyaan visual, 10 pertanyaan auditori dan 10 pertanyaan kinestetik, untuk observasi dengan melakukan pengamatan yang memanfaatkan prinsip-prinsip gaya belajar dan berbagai aspeknya untuk menghasilkan pernyataan yang komprehensif tentang gaya belajar seseorang. Diharapkan bahwa pengisian instrumen, bersama dengan kegiatan observasi dan wawancara, akan menghasilkan informasi yang akurat tentang gaya belajar siswa kelas IVA.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mempersiapkan siswa untuk berkonsentrasi saat belajar, dan mereka membuat diagnosa awal untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sehingga guru dapat membedakan kebutuhan siswa. Siswa terlihat berantusias saat guru menunjukkan gambar pada proyektor didepan kelas, perhatian siswa selalu fokus pada layar proyektor. Diwaktu guru menjelaskan materi beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru bahkan ada beberapa siswa yang asyik bermain dengan temannya. Guru menyuruh

beberapa siswa untuk mempraktekkan materi didepan kelas, siswa terlihat ragu dan malu untuk tampil didepan kelas. Hasil wawancara dengan guru kelas IVA dan siswa, untuk hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa setiap siswa memiliki keberagam dan keunikan masing-masing, kebanyakan siswa terfokus dengan apa yang ditampilkan guru pada layar proyektor. Hasil wawancara dengan siswa mendapatkan hasil siswa lebih senang melakukan proses pemebelajaran dengan melihat layar proyektor dengan desain yang menarik dari pada keseringan mendengarkan penjelasan dari guru. Pada praktek atau ikut terjun langsung pada saat pembelajaran siswa masih malu dilihat teman sekelasnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa mereka lebih senang belajar dengan melihat hal yang menarik. Di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang proses pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani menjawab pertanyaan, menyampaikan apa yang mereka inginkan, dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan guru tentang proses pembelajaran dan penilaian.

Hal ini dicapai melalui analisis menyeluruh terhadap pengisian kuisioner, wawancara, dan observasi, yang ditunjukkan peserta didik.



Gambar 1. Diagram Gaya Belajar Siswa kelas IVA SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang

Setelah menganalisis diagram gaya belajar dari 28 siswa kelas IVA di SDN Sendangmulyo 02 Semarang, ternyata siswa memiliki preferensi yang kuat untuk gaya belajar visual. Secara spesifik, 54% siswa menunjukkan gaya belajar visual dengan indikator diantaranya: 1) Tidak mampu terganggu dengan keributan 2) Mudah mengingat dengan melihat 3) Suka membaca sendiri 4) Dapat membaca cpat dan tekun 5) Mengingat asosiasi visual. Pada gaya belajar auditori menunjukkan 29% dengan indikator: 1) Saat bekerja sering menguatkan diri sendiri 2) Mampu membaca dengan nyaring dan pendengar yang baik 3) Mamapu belajar melalui mendengarkan dan

menginta saat diskusi 4) Mampu berbicara, mampu berdiskusi, serta menjabarkan sesuatu 5) Unggul ketika berbicara, namun tidak mampu menulis. Sedangkan hanya 18% siswa yang menampilkan gaya belajar kinestetik dengan indikator: 1) Perlahan dalam bicara 2) Mampu menghafal melalui melihat dan proses berjalannya 3) Aktif dalam bergerak sehingga tidak betah duduk 4) Orientasi terhadap fisik dan suka bergerak 5) Memiliki keinginan untuk melaksanakan banyak hal. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kinestetik mungkin tidak efektif untuk siswa dikelas IVA SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang dibandingkan dengan gaya belajar visual dan auditori. Gaya belajar visual lebih disenangi para siswa kelas IV SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang. berikut frekuensi siswa yang menyukai gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

Tabel 2. Angket Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar	Frekuensi	Rata-rata (%)
Visual	15 siswa	54%
auditori	8 siswa	29%
kinestetik	5 siswa	18%

Berdasarkan Tabel.1 terdapat dari beberapa siswa melebihi dari

separuh jumlah siswa yang senang dan memahami dengan melakukan melihat tampilan atau layar pada proyektor yang ditayangkan oleh guru. Siswa yang memilih gaya belajar visual sebanyak 15 siswa, gaya belajar auditori sebanyak 8 siswa dan gaya belajar kinestetik sebanyak 5 siswa. Membaca yang cepat dan mereka terlihat antusias memperhatikan, karena bagi mereka terlihat menyenangkan dan tidak membosankan melihat tampilan layar yang tidak hanya mendengar ceramah yang dapat menimbulkan kebosanan, siswa lebih fokus dan memahami apa yang mereka dilihat. Sepadan dengan pendapat menurut Widayanti (2013), bola mata yang bergerak ke atas saat berpikir, kecepatan membaca yang cepat, kecenderungan siswa untuk tidak sabaran saat meminta temannya untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, kesulitan berbicara secara langsung, terutama saat ditanya oleh guru, tulisan yang rapi, dan penampilan yang rapi. Menurut Sutriani et al. (2018), ciri-ciri gaya belajar visual termasuk suka membaca, tempo bicara yang cepat, kesulitan menerima arahan langsung dari guru, dan tidak baik sebagai pendengar saat berkomunikasi. Sepadan dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Rosidah (2022) menyatakan gaya belajar siswa berbeda-beda, siswa lebih terfokus pembelajaran yang berkombinasi dengan gambar atau tampilan pada proyektor. Gaya belajar yang beragam ini mendorong guru untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Studi yang dilakukan (Turhusna & Solatun, 2020) menemukan bahwa pengajaran individual meminimalkan pemerataan dan keberagaman dalam belajar dengan memperhatikan dan membantu setiap orang sesuai tingkat kemahirannya.

Metode dan strategi yang tepat dapat membantu guru memaksimalkan pengelolaan pembelajaran (Murniati et al., 2016). Metode-metode ini terutama berlaku untuk siswa yang menggunakan gaya belajar visual (Zagoto et al., 2019). Metode-metode ini termasuk menampilkan konsep secara visual di papan tulis atau layar proyektor, menggunakan materi dan objek visual di sekitar kelas, seperti peta dan gambar. Untuk siswa yang introvert, ada baiknya memberikan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan soal.

Studi yang ada mungkin hanya berkaitan dengan gaya belajar, tetapi penting untuk mengetahui bahwa

profil belajar seseorang terdiri dari banyak elemen. Ini termasuk bahasa, latar belakang budaya, kesehatan fisik, keadaan keluarga, dan berbagai sifat pribadi lainnya. Menurut Tomlinson (Hockett, 2018), profil belajar peserta didik adalah pendekatan utama peserta didik dalam belajar, yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain-lain. Keragaman profil pembelajaran di tengah konteks yang berbeda merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa siswa tidak dicap dan dievaluasi secara tidak adil dalam batasan waktu yang sewenang-wenang. Dengan secara konsisten memberikan siswa kesempatan untuk merenungkan dan mendiskusikan metode pembelajaran yang mereka sukai, mereka dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi akan kekuatan dan bidang masing-masing untuk perbaikan.

Guru memiliki rasa sensitif yang tinggi terhadap perbedaan individu peserta didik. Ini merupakan sesuai dengan pendapat Marlina (2019) bahwa perbedaan kelas tradisional dengan kelas berdiferensiasi adalah dalam kelas berdiferensiasi guru mengakui adanya kecerdasan majemuk karena pembelajaran

berdasarkan bakat, minat, dan profil peserta didik belajar.

Perbedaan gaya belajar untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi dalam pembelajaran bukan berarti mengajar setiap siswa dengan pendekatan yang berbeda. Ini juga tidak berarti membuat kelompok siswa yang cerdas dengan siswa yang cerdas atau sebaliknya. Menurut pendapat Corley (Lailiyah, 2016), pengertian pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan yang memungkinkan guru membuat strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa. Dengan cara yang sama pendapat (Wahyuningsari D, 2022) penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah strategi guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa. Selama proses pembelajaran di kelas, siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuannya, kesukaannya, dan kebutuhan individu mereka. Ini mencegah siswa merasa kalah atau kesulitan saat belajar.

Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus melakukan perubahan dan memahami elemen diferensiasi dari

konten, isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Agar pembelajaran efektif dan siswa merasa puas karena kebutuhan belajarnya terpenuhi, guru harus memaksimalkan kebutuhan dan potensi siswa. Perbedaan gaya belajar menunjukkan cara terbaik untuk memproses informasi. Sangat penting bagi guru untuk menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan benar. Menurut De Petter dan Hearchi (Zagoto, 2019), ada dua cara untuk memfasilitasi gaya belajar siswa. Yang pertama adalah gaya belajar visual, yang melibatkan pemutaran video, penggunaan gambar yang lebih besar, dan guru lebih sering menuliskan materi di papan tulis. Yang kedua adalah gaya belajar audiotori, yang melibatkan guru lebih aktif dalam diskusi kelompok dan meminta siswa untuk membaca nyaring. Sementara untuk gaya belajar kinestetik dengan melakukan demonstrasi didepan kelas dan perbanyak praktik langsung.

Guru harus menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi siswanya dalam proses belajar. Untuk merancang pembelajaran dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan persiapan yang cermat dengan melihat siswa, lingkungan

belajar, wawancara, dan angket untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik supaya siswa senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas diperoleh kembali analisis gaya belajar dalam pembelajaran berfernsiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Sendangmulyo 02 Semarang khususnya di kelas IVA berjumlah 28 siswa, 15 siswa kriteria gaya belajar visual dengan persentase 54%, 8 siswa memiliki kriteria gaya belajar auditori dengan persentasi sebesar 29%, dan 5 siswa memiliki kriteria gaya belajar kinestetik dengan persentase sebesar 18%. Gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau pembelajaran yang fokus pada siswa yang membentuk siswa menjadi aktif saat mengikuti pembelajaran lebih berkualitas. Dapat disarankan guru untuk mengetahui gaya belajar siswa sebagai landasan proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi siswa, selain itu bagi peneliti untuk dapat

mengembangkan gaya belajar lebih menarik pada saat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta Kurniati, F. A. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasa Perkhasa* , 87-183.
- Bire AL, d. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran* , 168-174.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2020). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran

- berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Lailiyah, E. (2016). Pendekatan Differentiated Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 55-64.
- Marlina, (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Marwah, S. S., Syafe, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational*, 34-38.
- Murniati, N. A. N., Nuvitalia, D., & Sutardi. (2016). Model Pengelolaan Pembelajaran POMER untuk Mengembangkan Bodily Kinesthetic dan Interpersonal Skill Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2), 97–102. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F>.
- Rosidah, U. (2022). ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA 1 SUBTEMA 1 SD NEGERI KALIKALONG 01 PATI. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/488>.
- Sanjaya, J. B., & Rastini. (2020). Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19 dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan. *Journal of Indonesian Law*, 1(2), 161–174. <https://doi.org/10.18326/jil.v1i2.161-174>.
- Silitonga, E., & Ina. (2020). Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 17-22.
- Siyoto, & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sherly, Edy Dharma, H. B. S. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutriani, E., Syahrilfuddin, S., & Noviana, E. (2018). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Akademik Pada Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 02 Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 984. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6541>.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun : Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini ,
28-42.

Wahyuningsari D, d. (2022).
Pembelajaran Berdiferensiasi
dalam Rangka Mewujudkan
Merdeka Belajar. Jurnal Jendela
Pendidikan , 529-535.

Widayanti, F. D. (2013). The
Importance of Knowing Student
Learning Styles in Classroom
Learning Activities. Erudio Journal
of Educational Innovation, 2(1), 7–
21.

Zagoto, M. d. (2019). Perbedaan
Individu dari Gaya Belajarnya serta
Implikasinya dalam pembelajaran.
Jurnal Review Pendidikan dan
Pengajaran , 259-265.